

## KONSEP PENDIDIKAN NATURALISTIK JEAN JACQUES ROUSSEAU DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN SISTEM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA

Gede Agus Siswadi

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Email: [gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id](mailto:gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id)

---

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 22 Pebruari 2023

Artikel direvisi : 25 Oktober 2023

Artikel disetujui : 29 Oktober 2023

---

### **ABSTRACT**

*The current educational orientation is more toward a mechanistic education system. That is, the entire series of education carried out has been designed and very structured. So that teachers and students only follow the previously designed structure. Thus, the meaning of education that expects the development of the potential possessed by students will be hampered because of the structure that has been made. In understanding the reality of the world, students are kept away from their world. So that what is born is students who learn and understand about nature, but never learn together with nature. And Jean Jacques Rousseau presents the concept of naturalistic education as a rationale for returning students to natural reality. Through qualitative research methods with a philosophical hermeneutic approach, this study will attempt to uncover the meaning behind the reality of the world of education today by exploring the concept of naturalistic education initiated by Jean Jacques Rousseau. Thus, the results in this study indicate that Rousseau's idea of the concept of naturalistic education departs from his concern about the direction of education which hinders the development of the potential of students in accordance with their natural nature. Students are likened to a robot that only follows the learning programs that have been designed. Thus, education must be returned to the natural aspect, so that students understand the realities of the world well. As well as the development of a "Merdeka Belajar" system in Indonesia, it is very important to understand Rousseau's concept of naturalistic education, so that it fully gives freedom to students to return to the natural nature of each student.*

*Keyword: Education, Naturalistic, Merdeka Belajar, Jean Jacques Rousseau.*

### **ABSTRAK**

Orientasi pendidikan yang terjadi saat ini lebih mengarah pada sistem pendidikan yang mekanistik. Artinya, seluruh rangkaian pendidikan yang dilaksanakan telah dirancang dan sangat terstruktur. Sehingga guru dan juga murid hanya mengikuti struktur yang telah dirancang sebelumnya tersebut. Sehingga, makna pendidikan yang lebih mengharapkan adanya perkembangan potensi yang

dimiliki oleh anak didik akan menjadi terhambat karena struktur yang telah dibuat tersebut. Anak didik dalam memahami realitas dunia justru dijauhkan dengan dunianya. Sehingga yang terlahir adalah anak didik yang belajar dan memahami tentang alam, tetapi tidak pernah belajar bersama dengan alam. Dan Jean Jacques Rousseau menghadirkan konsep pendidikan naturalistik sebagai dasar pemikiran untuk mengembalikan anak didik pada realitas alam. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis, maka dalam kajian ini akan berupaya untuk mengungkap makna dibalik realitas dunia pendidikan saat ini dengan menggali kembali konsep pendidikan naturalistik yang digagas oleh Jean Jacques Rousseau. Sehingga, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan dari Rousseau tentang konsep pendidikan naturalistik berangkat dari kekhawatirannya tentang arah pendidikan yang justru menghambat berkembangnya potensi anak didik yang sesuai dengan kodrat alamiahnya. Anak didik diibaratkan sebagai sebuah robot yang hanya mengikuti program-program pembelajaran yang telah dirancang. Dengan demikian, pendidikan harus dikembalikan pada aspek natural, agar anak didik memahami realitas dunia dengan baik. Serta pengembangan dari sistem merdeka belajar di Indonesia sangat penting untuk memahami konsep pendidikan naturalistik dari Rousseau ini, agar secara penuh memberikan kebebasan pada anak didik untuk kembali pada kodrat alamiah yang dimiliki oleh setiap anak didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Naturalistik, Merdeka Belajar, Jean Jacques Rousseau

## I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang kompleks. Artinya, manusia memiliki segenap potensi yang dapat dikembangkan untuk dapat mengantarkan hidupnya menjadi lebih baik. Sehingga manusia tidak akan dapat dilepaskan dengan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan dan juga perkembangan dari kehidupan manusia. Ringkasnya, pendidikan harus mampu untuk menyiapkan manusia dalam menghadapi masa depannya. Pendidikan harus mampu dalam menciptakan manusia yang siap dan selalu eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan dalam artian terpengaruh

dengan perubahan zaman, namun, manusia harus mampu untuk mempengaruhi perubahan dan juga harus mampu untuk mengendalikan perubahan dengan memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Lantas, yang menjadi pertanyaan bagi setiap orang adalah, pendidikan seperti apa dan dengan cara seperti apa manusia dapat mewujudkan cita-cita pendidikan yang demikian? Melalui pertanyaan-pertanyaan yang sederhana itu akan mengantarkan manusia untuk kembali mengkonstruksi gagasan-gagasan filosofis yang senantiasa untuk mencari konsep dan juga sistem pendidikan yang tepat digunakan untuk dapat mengendalikan perubahan zaman yang

demikian pesat ini. Dengan itu, berbagai pemikiran-pemikiran filosofis pun dikonsepsikan oleh berbagai kalangan pemikir dan juga filosof untuk dapat mengkonsepkan esensi pendidikan yang bertalian dengan sisi humanisme. Karena secara prinsip dan juga hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia dengan menyadari akan manusia yang merdeka. Dan manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya (Tilaar, 2005).

Mewujudkan manusia merdeka tentunya mengharapkan terkoneksi konsep pendidikan dengan segala kompetensi dan potensial yang kompleks dari anak didik. Namun, sebaliknya, pendidikan dewasa ini dirasakan masih jauh dengan semangat kemerdekaan dalam belajar untuk dapat menjunjung tinggi kenyamanan dan juga kebahagiaan anak didik dalam belajar. Berbagai praktik dishumanisasi dalam pendidikan justru tanpa disadari telah mendominasi. Sehingga anak didik merasa terbelenggu dan terpenjara oleh tindakan-tindakan dishumanisasi dalam pendidikan. Seperti praktik kekerasan simbolik dalam pendidikan, pengelompokan kelas-kelas sosial, sistem belajar yang diranking, mengobjekkan anak didik, dan lain

sebagainya yang justru akan menghambat segala perkembangan dari potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Catatan selanjutnya bahwa pendidikan yang berlangsung hingga saat ini dapat dikatakan belum mampu untuk menyadarkan manusia akan hakikat dirinya. Sehingga pendidikan belum optimal untuk memberikan kontribusi yang signifikan untuk menumbuhkembangkan segala potensi anak didik yang sesuai dengan kodrat alamiah dari anak didik (Kristiawan, 2016). Padahal pendidikan sudah seharusnya telah memberikan hasil yang memuaskan ketika manusia telah meyakini bahwa pendidikan adalah institusi yang mampu membentuk karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut. Sehingga, manusia dapat mengenali dirinya sendiri, alam dan juga Tuhannya. Hal ini dikarenakan potensi manusia yang dimilikinya bukan hanya sekadar potensi dalam minat-bakat dan juga berpikir, tetapi telah mencakup hal yang lebih luas yakni potensi bermasyarakat dan juga beragama.

Pendidikan yang dirasakan saat ini juga adalah pendidikan yang sifatnya hanyalah bentuk hafalan-hafalan (*reseptik memories*) tanpa menyentuh aspek dasar dan

esensi pendidikan yakni lebih mengarah pada sikap dan karakter. Pendidikan sekarang juga telah menjauhkan anak didik dengan dunianya. Anak didik juga cenderung banyak diajarkan tentang teori-teori lingkungan, namun lupa untuk diajarkan hidup dengan lingkungan dan alam. Anak didik juga telah banyak memperoleh ilmu tentang manusia, namun sangat luput diajarkan bagaimana merawat kemanusiaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk merumuskan suatu konsep pendidikan yang tidak hanya mengabdikan kepada kepentingan anak didik dari segi pengembangan potensi dan juga minat-bakat dari anak didik, namun juga pada aspek anak didik yang mampu berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya, hidup bersama alam dan bukan dijauhkan dengan realitas lingkungannya.

Dengan demikian, menggali pemikiran dari seorang filosof dan juga pemerhati pendidikan yakni Jean Jacques Rousseau tentang konsep pendidikan naturalistik sangatlah penting. Asumsi dasarnya adalah mengapa konsep pendidikan harus dikembalikan pada aspek naturalistik? Serta bagaimana konsep pendidikan naturalistik ini dapat dikaitkan dengan konsep merdeka belajar di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dapat

memformulasikan peran pendidik dan juga peserta didik dalam mengembalikan makna pendidikan pada aspek naturalistik. Berangkat dari asumsi dasar tersebut, maka kajian ini berupaya untuk menelusuri konsep pendidikan naturalistik dari Jean Jacques Rousseau serta relevansinya dengan merdeka belajar di Indonesia. Dari kajian ini, diharapkan juga untuk dapat memberikan wawasan yang baru mengenai konsep pendidikan naturalistik serta gagasan-gagasan Jean Jacques Rousseau khususnya tentang pendidikan.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Karena pada dasarnya hermeneutik filosofis dalam sebuah penelitian berupa untuk mengungkap sebuah makna dari interpretasi, serta evaluasi yang kritis dan mendalam (Bakker & Zubair, 2007). Objek formal dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan naturalistik dari Jean Jacques Rousseau, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah konsep merdeka belajar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*) yakni dengan penelusuran, pembacaan, pencatatan hal-hal ataupun

pokok-pokok pikiran dari seorang tokoh yang akan dianalisa secara mendalam (Zed, 2004). Adapun sumber data dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal, buku, ataupun sumber-sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengikuti pola analisis dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, display data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Biografi Jean Jacques Rousseau dan Pokok-Pokok Pemikirannya

Memiliki nama lengkap Jean Jacques Rousseau dan merupakan seorang filosof yang dilahirkan pada tanggal 28 Juni di Jenewa. Ibu dari Rousseau bernama Suzanne yang meninggal saat berusia 40 tahun, dua hari setelah ia melahirkan Rousseau. Dan Rousseau merupakan anak kedua dari Isaac Rousseau (Ruslan, 2013). Selanjutnya Rousseau diasuh oleh ayahnya dan pada akhirnya menyerahkan Rousseau kepada pamannya. Paman Rousseau merupakan seorang pemikir yang hidup pada Abad Pencerahan saat Prancis menjadi salah satu *centre of civilization* Eropa. Rousseau pada

awalnya merupakan penganut agama Protestan, namun di dalam perjalanannya ia beralih ke Katolik karena terpengaruh dari nyonya De Warens. Dan setelah itu, Rousseau menjadi penganut Katolik yang taat.

Rousseau memiliki watak yang cukup emosional, dan hal ini yang menyebabkan ia selalu merasa tidak tenang, sehingga pada tahun 1728 Rousseau memilih untuk pergi meninggalkan kota kelahirannya serta mengembara mengikuti keinginannya tanpa diiringi oleh tujuan yang jelas. Selama 22 tahun ia mengembara Rousseau banyak memiliki pandangan-pandangan yang sangat kritis dan filosofis ketika ia memandang realitas dan beragam fenomena yang sempat ia temui. Dan ketika pada tahun 1750, tepat ketika Rousseau berusia 38 tahun, namanya menjadi terkenal lantaran ia mendapatkan hadiah dari Akademi Dijon untuk esai terbaiknya dengan tema “Apakah seni dan sains bermanfaat bagi manusia dan moral?”. Esai yang ditulis oleh Rousseau berhasil menarik perhatian dari para juri, serta menempatkan esainya tersebut sebagai esai yang terbaik dari semua kontestan esai pada saat itu (Ruslan, 2013).

Melihat dari karya-karyanya yang masyur, maka tidak dapat dipungkiri bahwa

Rousseau merupakan seorang tokoh yang besar pada masanya. Berbagai gagasan-gagasannya muncul karena dipengaruhi oleh keadaan masyarakat di Perancis pada masa itu. Rousseau kemudian menulis beragam buku lainnya yang berisi tentang pemikiran-pemikiran kritis dirinya mengenai berbagai persoalan. Beberapa karya-karya dari Rousseau yang telah dibukukan dan menjadi rujukan dari berbagai kalangan akademisi hingga sekarang yakni *Discourse of the Origin of Inequality* yang diterbitkan pada tahun 1775, buku dengan judul *La Nouvelle Heloise* yang diterbitkan pada tahun 1761, *Emile* yang diterbitkan pada tahun 1762, dan buku yang paling populer adalah *The Social Contract* yang diterbitkan pada tahun 1762, serta buku dengan judul *Confessions* yang diterbitkan pada tahun 1770 (Darmawan, 2016). Karya-karya Rousseau ini memang memiliki peranan penting pada saat itu, dan melalui pemikirannya tersebut, akan banyak terlahir teori-teori baru yang lahir dari karya-karya Rousseau. Sehingga Rousseau melalui karya-karyanya tersebut dapat disejajarkan dengan penulis-penulis besar pada masa Pencerahan Prancis saat itu seperti Denis Diderot, dan juga Jean d'Alambert.

Sebuah buku dengan judul *Confession* yang ditulis oleh Rousseau pada

tahun 1765-1770 menceritakan tentang kehidupan Rousseau di masa kecil bersama ayahnya yang merupakan seorang ahli arloji, dan hal itu yang telah memberikan kesan yang mendalam bagi seorang Rousseau. Bersama sang ayah, Rousseau lebih menyukai untuk menghabiskan waktunya hingga pada malam hari untuk selalu membaca berbagai karya klasik Plutarch, yang merupakan seorang tokoh pada masa Romawi Kuno. Rousseau sangat mengagumi dari tokoh ini, hingga ia merasa telah menjadi seorang Romawi ketika ia berusia dua belas tahun. Ayah Rousseau merupakan seorang yang berpendidikan tinggi, sehingga hal itu juga yang menyebabkan Rousseau tumbuh dalam suasana akademik yang baik.

Walaupun pada awalnya Rousseau banyak memiliki sahabat dari seorang penulis pembaharu Prancis, namun Rousseau memiliki pemikiran yang sangat bersimpangan tajam dengan sahabat-sahabatnya tersebut. Di satu sisi Rousseau juga menolak rencana Voltaire untuk mendirikan sebuah teater di Jenewa. Rousseau menolak lantaran baginya teater merupakan sekolah yang membejatkan moral. Sehingga Rousseau dibenci habis-habisan oleh Voltaire. Selain itu, tajuk pemikiran Rousseau sangatlah bertolak

belakang dari para penganut rasionalisme. Dengan hal tersebut, Rousseau mulai menghadapi kesulitan dengan pihak penguasa karena tulisan-tulisan politiknya. Dan beberapa kawan dekatnya mulai menjauh darinya dan bersamaan dengan saat itulah Rousseau tampak mengalami kelainan jiwa. Walaupun beberapa orang masih tetap bersahabat dengannya, Rousseau bersikap bermusuhan dengan sahabat-sahabatnya itu karena sifatnya yang sudah penuh dengan kecurigaan. Sehingga selama dua puluh tahun sisa hidupnya, dia umumnya menjadi orang yang penuh dengan rasa kebencian dan kekecewaan serta dirundung kemurungan dan situasi yang tidak membahagiakan.

Namun, pada tahun 1766, David Hume menawarkan perlindungan untuknya di Inggris, dan kehadirannya pun disambut hangat oleh rakyat Inggris. Dalam perjumpaannya dengan Rousseau, Hume sangat melayani keinginan tamunya tersebut, dan hanya berlangsung beberapa bulan sampai pada keduanya juga turut adanya perselisihan. Sehingga pada tahun 1767 Rousseau meninggalkan Inggris dan kembali ke Paris, dan Rousseau meninggal dunia pada tahun 1778 di Ermenonville, Prancis. Dan pada tahun 1794, Republik Prancis yang baru menganugerahi penghormatan kepada

Rousseau sebagai seorang pahlawan nasional serta memindahkan jenazahnya ke makam nasional.

Poin penting di dalam membaca pemikiran Rousseau ini berpacu pada konsep manusia natural. Menurut Rousseau bahwa konsep manusia yang naturalistik memiliki martabat yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan manusia modern. Manusia naturalistik adalah manusia yang dilahirkan dari kandungan alam. Rousseau juga memandang bahwa pada dasarnya setiap manusia ini memiliki sifat yang baik, karena perilakunya didasarkan pada asas-asas yang tetap, alami dan juga tidak berubah. Rousseau juga memandang bahwasanya manusia yang natural itu memiliki sifat yang netral dalam artian memiliki sifat apa adanya. Sebagai ciri-ciri dari manusia natural itu adalah tidak baik, tidak buruk, tidak egois, dan ataupun tidak juga altruis. Sehingga manusia yang natural tersebut merupakan manusia yang sungguh-sungguh hidup di dalam kepolosan dan dengan spontan mencintai dirinya. Sehingga ciri khas dari manusia natural adalah ia memiliki kebebasan. Ia bebas dari segala kekuasaan orang lain. Dengan ciri yang demikian, menurut Rousseau semua orang pada prinsipnya berkedudukan sama dan setara (Syarif, 2021).

Sedari awal Rousseau memandang bahwa tidak ada manusia yang lebih daripada manusia lain, dalam artian tidak ada manusia yang saling mendominasi dengan manusia lain. Tetapi untuk mempertahankan hidupnya dan memenuhi segala kebutuhannya, maka manusia masuk di dalam kehidupan sosial. Dan inilah yang menjadi konsekuensi buruk bagi manusia, karena bentuk kepolosan manusia akan hancur sewaktu manusia ada bersama dengan orang lain, karena dipenuhi dengan ketidaksamaan-ketidaksamaan yang bukan merupakan ciri dari manusia natural. Namun di sisi lain, Rousseau juga menyadari bahwa manusia tidak akan kembali dalam situasi yang natural. Kehidupan sosial dari manusia memang tidak dapat dihindari. Manusia dapat menjamin segala kebutuhan-kebutuhannya dengan terlibat dalam kehidupan sosial. Sehingga, pada situasi ini Rousseau pun juga menemukan situasi yang dilema, karena di satu sisi masyarakat manusia menciptakan situasi di mana manusia telah kehilangan kebebasannya, namun di pihak lain Rousseau juga mengalami kesulitan untuk membangun kehidupan sosial. Sehingga sebagai jalan keluar dari dilema Rousseau terkait dengan problem ini adalah ia menulis karya utama yang berjudul *contract social*. Dan

dibukunya ini, Rousseau membahas bagaimana masyarakat di bangun, namun manusia tidak kehilangan kebebasan dan juga sifat alamiahnya.

### **3.2 Konsep Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau**

Pandangan dari Rousseau yang menjadi basis dari pemikirannya adalah ingin mengembalikan manusia pada kodrat alamiahnya. Karena menurut Rousseau kodrat alamiah dari manusia bersifat netral dalam artian tidak baik dan juga tidak buruk (Tuerah, 2021). Keadaan manusia ilmiah menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas dirinya, mengalami dirinya sebagaimana adanya, mempertahankan hidupnya melalui apa yang telah melekat padanya serta melalui lingkungan sekitarnya. Hal ini lebih berorientasi pada keadaan manusia yang tidak boleh berlebihan dan juga tidak boleh kekurangan pada dirinya. Tidak boleh berlebihan artinya selalu tampil secara autentik, serta tidak berkekurangan dalam arti manusia harus juga bertanggung jawab atas kebutuhannya. Selanjutnya Rousseau juga berpandangan bahwa manusia memiliki kecenderungan secara kodrati untuk berinteraksi dengan manusia lain. Manusia dalam pandangan Rousseau bukanlah

manusia yang egois murni. Manusia sejatinya adalah ia yang memiliki dua kehendak yakni kehendak terhadap dirinya sendiri dan juga kehendak yang mengarah pada kehendak umum. Keterarahan manusia kepada kehendak umum inilah yang kemudian menuntut adanya sebuah perjanjian sosial atau kontrak sosial yang akan menjamin dari terlaksananya kehendak umum (Rousseau, 2010).

Rousseau mengkritik bahwasanya antara teori dan juga praktik pendidikan hanya ditentukan dari sudut pandang kepentingan orang dewasa serta kehidupan sosial orang dewasa. Dan tidak seorang pun yang memikirkan bahwa pendidikan harusnya dilakukan dengan pendekatan pada anak-anak. Sehingga Rousseau, sangat memiliki keberanian untuk membantah asumsi dasariah ini yang menurutnya tidak hanya salah, tapi justru telah merusak. Berbagai asumsi-asumsi dari orang dewasa yang memuat kekeliruan-kekeliruan yang sekarang sangat tampak absurd. Banyak perlakuan anak-anak kecil seperti metode pembelajarannya yang sangat tidak tepat, dan hal ini justru dianggap sebagai sesuatu yang normal dan lumrah. Misalnya, banyak anak-anak atau gadis-gadis kecil yang dikenakan gaun panjang layaknya seorang perempuan

yang dewasa. Dan sebagai konsekuensi dari fenomena ini, banyak anak laki-laki dan anak perempuan diperlakukan sebagai seorang laki-laki dewasa kecil dan wanita dewasa kecil. Mereka sejak kecil telah diperkenalkan dengan berpakaian seperti orang dewasa yang sangat absurd dan justru akan membahayakan perkembangan dari anak.

Dengan hal tersebut, Rousseau lebih yakin pada konsep pendidikan yang mengembalikan anak didik pada dimensi naturalistik. Dimensi ini lebih mementingkan pada perkembangan anak didik yang disesuaikan dengan kodrat alamiahnya (Nursusanti et al., 2022). Bagi Rousseau manusia diciptakan dan diposisikan di atas semua makhluk, karena kemampuannya dalam berpikir. Sehingga pendidikan juga berperan untuk mempersiapkan anak didik kepada dan untuk Tuhan, alam dan juga manusia. Oleh karenanya, muatan pendidikan yang disarankan oleh Rousseau untuk diberikan kepada anak didik adalah pendidikan ketuhanan, budi pekerti dan juga intelek. Pendidikan bagi Rousseau juga bukan hanya sebatas untuk menjadikan anak didik mau belajar dan memahami tentang dunia, melainkan juga harus mengantarkan anak

didik agar memiliki sifat yang arif dan juga bijaksana.

Konsep pendidikan naturalistik yang digagas oleh Rousseau mengajarkan bahwasanya guru paling alamiah dari seorang anak adalah kedua orang tuanya (Tekerop et al., 2022). Sehingga, pendidikan bagi para penganut ajaran naturalistik perlu untuk dimulai jauh hari sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Dan sekolah merupakan dasar utama dalam keberadaan aliran filsafat naturalisme karena belajar merupakan sesuatu yang natural, oleh karena itu fakta bahwa hal itu memerlukan pengajaran juga merupakan sesuatu yang sifatnya natural juga. Dan paham naturalistik juga memandang bahwa seorang pendidik tidak mengajar subjek, melainkan mengajar murid. Lebih lanjutnya, terdapat lima hal penting yang menjadi tujuan pendidikan dalam paham naturalistik yang sangat terkenal dan diperkenalkan oleh seorang sosiolog yang sangat terkenal yakni Herbert Spencer melalui esai-esainya yang terkenal dengan judul “ilmu pengetahuan apa yang paling berharga?”. Dan kelima tujuan tersebut adalah 1) pemeliharaan diri, 2) mengamankan kebutuhan hidup, 3) meningkatkan anak didik, 4) memelihara

hubungan sosial dan politik, dan 5) menikmati waktu luang (Syarif, 2021).

Memahami tentang tujuan pendidikan dalam pandangan naturalistik, sangatlah jelas tergambar bahwa aliran naturalistik ini lebih mementingkan manfaat pendidikan dengan menjadikan pemeliharaan diri menjadi faktor utama yang kemudian diikuti oleh kebutuhan hidup. Dan kedua faktor tersebut akan dapat tercapai apabila faktor yang ketiga dapat dilaksanakan secara maksimal. Dan untuk memaksimalkannya, maka poin keempat dan kelima harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan. Selain itu, bagi kalangan naturalistik menekankan terdapat delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan rangkaian dari proses pendidikan yakni 1). Pendidikan diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan alam, 2) proses pendidikan haruslah bersifat menyenangkan bagi anak didik, 3) pendidik harus berdasarkan spontanitas dari aktivitas anak, 4) memperbanyak ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam pendidikan, 5) pendidikan dimaksudkan untuk membantu perkembangan fisik, dan juga sekaligus otak, 6) praktik mengajar adalah seni menunda perkembangan anak didik, 7) metode instruksi dalam mendidik menggunakan cara

yang induktif, dan 8) hukuman dijatuhkan sebagai konsekuensi alam akibat melakukan kesalahan. Dan walaupun dilakukan hukuman, maka hal tersebut hendaknya dilakukan secara sistematis (Syarif, 2021).

Prinsip pendidikan yang digagas oleh kaum naturalistik sangatlah jelas lebih memperhatikan bagaimana seorang anak didik dapat berkembang secara wajar. Hal ini tentu dapat diperhatikan pada prinsip pendidikan yang menekankan pada aspek spontanitas. Aspek ini bukan berarti suatu prinsip yang tidak bermutu, justru bagi kalangan naturalistik menganggap bahwasanya prinsip spontanitas ini merupakan sarana untuk mendapatkan pengetahuan baik secara fisik maupun dalam perkembangan otak anak didik. Sehingga, kaum naturalistik menghendaki bahwa seluruh rangkaian dari pendidikan hendaknya dapat berjalan secara wajar dan tanpa adanya bentuk-bentuk intervensi yang berlebihan dan justru membuat hal tersebut menghambat perkembangan dari anak didik, karena dalam proses pembelajaran tidak adanya rasa nyaman dan menjadikan anak didik merasa terancam. Sehingga, konsep pendidikan tersebut harus dikembalikan dengan memandang bahwa anak didik memiliki

potensi alamiah yang memungkinkan untuk dapat berkembang secara alamiah juga.

Dengan demikian, konsep pendidikan naturalistik yang digagas oleh Rousseau mengantarkan pada sebuah gagasan bahwa seorang anak didik memiliki kebebasan secara penuh untuk mengekspresikan diri menurut kodrat yang baik. Seorang pendidik tidak boleh melarang, memberi hukuman atau hadiah, menuntut ketaatan, menanamkan kebiasaan dan sebagainya. Alamiah yang memimpin dan juga memerintah anak didik. Dalam pendidikan seorang anak didik hanya boleh mendapatkan hukuman dari alam. Aliran ini dapat dikatakan menggunakan pendidikan dengan unsur tanpa paksaan serta membiarkan anak didik untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginannya tanpa harus dipengaruhi ataupun diberikan doktrin-doktrin tertentu untuk dapat mencapai tujuannya. Sehingga, tegasnya adalah pendidikan tidak memiliki kuasa, dan yang memiliki kuasa penuh adalah alam.

Rousseau juga meyakini bahwa anak didik telah memiliki bakat atau potensi bawaan. Bakat ini merupakan bentuk kemampuan khusus yang menonjol di antara berbagai jenis yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Dan bakat ini juga sebagai bentuk warisan dari orang tua anak didik.

Pembawaan ini berupa potensi-potensi yang tersimpan dalam setiap individu anak didik. Berkembang atau tidaknya potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik ini tergantung pada faktor-faktor lain di luar dirinya. Tetapi tanpa adanya potensi ini, maka tidak akan mungkin terjadi perkembangan dari anak didik. Sehingga seorang pendidik dalam pandangan Rousseau sangat disarankan untuk memahami setiap kebutuhan dari perkembangan anak didiknya. Pendidik juga diharapkan untuk mampu mengetahui serta menemukan kecenderungan potensi yang dimiliki oleh setiap anak didik. Dengan demikian, maka seorang pendidik akan dapat mengarahkan anak didik untuk dapat berkembang sesuai dengan kodrat alamiah anak didik serta mampu untuk mengantarkan anak didik untuk dapat menjadi dirinya sendiri.

Pendidikan yang mengisyaratkan untuk mengembalikan anak didik kepada alam merupakan prinsip utama dari pemikiran filsafat pendidikan naturalisme. Pandangan naturalisme juga menekankan pada sebuah proses pembelajaran dengan cerapan pengetahuan melalui indera. Dan yang paling terpenting dalam pandangan naturalisme yang digagas oleh Rousseau dengan menjadikan alam sebagai tempat dan

juga pusat kegiatan pembelajaran. Anak didik diharapkan untuk kembali menyatu dengan alam serta menjadikan alam sebagai tempat belajar yang memuaskan keingintahuan dari anak didik. Karena sesungguhnya ketika anak belajar dari alam, maka anak didik akan berhadapan langsung dengan sumber dan materi pembelajaran secara riil. Dan hal ini tentunya akan lebih memfokuskan anak didik untuk belajar dengan alam, bukan hanya belajar tentang alam.

### **3.3 Pendidikan Naturalistik Jean Jacques Rousseau dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar di Indonesia**

Pandangan Rousseau mengenai pendidikan naturalistik pada dasarnya mengarah pada tiga sumber, yakni pendidikan yang bersumber dari alam, pendidikan yang bersumber dari manusia, dan pendidikan yang bersumber dari dasar dan kodrat alamiah dari anak didik yang mengarahkan anak didik untuk memiliki kecenderungan mata pelajaran yang paling disukai. Pendidikan yang naturalistik artinya sebuah pendidikan dalam rangkaian proses dan kegiatan pembelajarannya yang memberikan ruang terbuka, serta kebebasan kepada anak didik untuk memilih muatan pembelajaran yang memang diminati oleh

anak didik, sesuai dengan potensi yang dimiliki serta ingin dikembangkan tanpa harus ada tekanan, paksaan ataupun intervensi lainnya yang menghambat dari pengembangan minat dan bakat dari anak didik tersebut. Pendidikan naturalistik juga memahami hakikat anak didik sebagai makhluk yang bebas, dan juga rasional. Dari prinsip dasar inilah sebuah pendidikan harus dikembalikan pada aspek natural dari anak didik serta membebaskan anak didik untuk dapat belajar bersama dengan alam (Syarif, 2021).

Rousseau juga menekankan bahwasanya pada aspek kurikulum harus berisikan sederatan program pembelajaran yang diwujudkan untuk proses tumbuh dewasa dari anak didik. Kurikulum juga secara prinsip harus kembali pada alam. Dan lagi-lagi Rousseau memandang bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas yang sangat dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi lebih fokus pada pemanfaatan alam sebagai tempat dan sumber belajar. Karena pada dasarnya alam telah menyediakan beragam fasilitas dan juga tantangan pembelajaran untuk anak didik, sehingga pembelajaran seperti ini akan mengantarkan anak didik dalam dunia belajar yang menyenangkan. Alam telah

menyediakan beragam fasilitas, dan anak didik diarahkan untuk dapat mengeksplorasi sumber daya alam untuk menjadi media, sumber belajar dan juga materi pembelajaran yang sangat berguna untuk anak didik.

Bagi Rousseau, pendekatan alamiah yang demikian akan menjadikan anak didik untuk berkembang secara optimal, tanpa adanya hambatan. Menurut Rousseau, pendidikan yang bersifat alamiah akan menghasilkan anak didik yang sangat terbuka dan bebas dalam mengeksplorasi dunianya serta akan memacu berkembangnya kualitas anak didik utamanya adalah kebahagiaan, sifat spontanitas anak didik, dan juga rasa ingin tahu dari anak didik. Dan di sini peran dari seorang pendidik adalah mengetahui kebutuhan dari anak didik serta mengarahkan anak didik untuk menyadari potensi yang dimilikinya. Dan dari sanalah pendidikan kembali pada aspek natural dari anak didik dengan memberikan ruang kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakatnya masing-masing serta membentuk anak didik menjadi manusia yang bebas.

Kaitannya dengan pelaksanaan merdeka belajar di Indonesia yang pada prinsipnya juga menawarkan aspek kemerdekaan dan juga kebebasan (keleluasaan) kepada lembaga pendidikan

dalam hal mengeksplorasi seluruh potensi dari anak didik secara maksimal yang menyesuaikan dengan, bakat dan juga kecenderungan dari anak didik. Aspek kemerdekaan dalam belajar ini berorientasi pada suatu capaian pengalaman belajar yang dapat digunakan oleh anak didik sebagai bekalnya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dan seorang pendidik dalam melaksanakan program merdeka belajar harus dapat memberikan kebebasan kepada anak didik untuk dapat berkembang secara natural. Natural di sini dalam artian sesuai dengan kodrat alamiah dari masing-masing anak didik. Seorang pendidik juga harus mampu untuk memotivasi anak didik agar mendapatkan pengalaman langsung yang merupakan aspek terpenting di dalam proses pembelajaran. Selain itu, seorang pendidik juga diharapkan untuk mampu dalam memandu dan juga menjadi seorang fasilitator yang baik bagi anak didiknya. Sedangkan peran lembaga pendidikan di sini adalah lebih sebagai laboratorium pendidikan sebagai tempat anak didik untuk mengeksplorasi dunianya dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandiriannya dalam menemukan jati dirinya.

Sebagai catatan singkat bahwasanya merdeka belajar di Indonesia lebih berorientasi pada bentuk suatu pendidikan dalam implementasinya memberikan nuansa yang merdeka, tanpa harus terbelenggu baik dalam hal kebijakan, administrasi ataupun bentuk-bentuk lainnya. Merdeka yang dimaksud adalah merdeka dalam hal berpikir, merdeka berinovasi dan juga merdeka dalam kemandirian dan juga dalam hal menumbuhkan kreativitas. Karena dengan prinsip inilah yang akan mampu untuk mengantarkan proses pembelajaran yang diikuti oleh anak didik dalam nuansa yang membahagiakan dan juga menyenangkan. Merdeka belajar di sini bukan hanya diperuntukkan kepada pendidik ataupun instansi pendidikan dalam mengatur program pembelajaran serta proses-proses pendukung lainnya. Namun. Di sini lebih kepada kemerdekaan pada seluruh insan dalam pendidikan, yang tidak lupa juga kepada anak didik yang paling terpenting sebagai subjek belajarnya.

Bagian pertama yang menjadi landasan utama dalam merdeka belajar yakni kemerdekaan dalam berpikir. Prinsip merdeka dalam berpikir ini perlu diimplementasikan dalam rangkaian pembelajaran dengan melatih dan juga

mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Hal ini dimaksudkan dalam desain pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran maupun media pembelajaran, dan juga proses hingga evaluasi pembelajaran semestinya memfasilitasi anak didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan kecerdasannya secara bebas dan juga optimal. Konsep merdeka dalam berpikir ini dapat diwujudkan dengan memposisikan pendidik sebagai mitra belajar bagi anak didik. Seorang pendidik sebagai teman belajar siswa ini harus mampu mendesain pembelajaran yang menyenangkan agar siswa menjadi tumbuh kesadarannya sebagai manusia yang merdeka serta memiliki kesadaran akan kebebasannya dalam menentukan pilihan-pilihan belajarnya.

Selanjutnya, dalam merdeka belajar juga terdapat prinsip merdeka dalam berinovasi. Desain pembelajaran yang inovatif akan mampu dalam membawa perubahan kualitatif dari anak didik. Pembelajaran inovatif berarti menuntut kreativitas dan juga kebaruan pendidik dalam mengubah gaya dan metode pembelajaran. Sebuah inovasi dalam pembelajaran juga menekankan pada aspek-aspek kesesuaiannya dengan perubahan zaman

yang tengah mempengaruhi pendidikan. Karena pada dasarnya, inovasi ini sebagai bentuk progres pembelajaran yang sesuai dengan zamannya. Hal ini sangat penting dipahami oleh seorang pendidik, agar anak didik senantiasa mampu mengikuti perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi dan tentunya akan memberikan dampak yang positif pada perkembangan kognitif siswa juga pada aspek keterampilan yang dicapainya. Berikutnya dalam penerapan merdeka belajar ini sangat penting juga untuk menerapkan prinsip kemerdekaan dalam belajar secara mandiri dan juga kreatif. Belajar secara mandiri ini lebih berfokus pada kemampuan anak didik untuk dapat bertanggung jawab dan juga aktif dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan belajar hingga mengevaluasi dari pembelajarannya. Proses pembelajaran dalam merdeka belajar juga sangat perlu untuk mengembangkan kreativitas anak didik secara leluasa.

Pandangan Rousseau tentang pendidikan naturalistik memiliki titik berangkat yang sama dengan desain merdeka belajar di Indonesia yakni berupaya untuk memaksimalkan potensi, minat dan juga bakat dari anak didik melalui bentuk kebebasan dalam pembelajaran, serta

memposisikan anak didik sebagai manusia yang merdeka dan bebas untuk menentukan pilihan-pilihannya dalam mengeksplorasi dunianya. Secara implementatif dari kebijakan merdeka belajar perlu juga memahami konsep pendidikan naturalistik yang digagas oleh Rousseau bahwa orientasi dari merdeka belajar harus menempatkan pendidikan semata-mata agar mengembalikan anak didik pada alamnya. Konsep merdeka belajar ini harus lebih mengutamakan pada aspek kebebasan dari anak didik untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan kodrat alamiah dari masing-masing anak didik. Dengan demikian, tidak akan ada lagi bentuk-bentuk keterbelengguan anak didik yang menghambat anak didik untuk dapat berkembang secara optimal. Karena gagasan pendidikan naturalistik akan mengembalikan anak didik untuk merdeka untuk dapat belajar dengan dunianya.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Rousseau menggagas konsep pendidikan naturalistik sebagai prinsip bahwa orientasi pendidikan yang dirasakannya tidak menempatkan potensi alamiah anak didik

sebagai hal penting yang dikembangkan. Dan justru orientasi pendidikan mengarah pada hal-hal yang sifatnya membelenggu dan menghambat minat, bakat dan kecenderungan anak didik, dan inilah yang dikhawatirkan oleh Rousseau ketika pendidikan yang terlampau jauh dengan mengkondisikan anak didik sebagai objek belajar yang akan sangat dengan mudah untuk melahirkan praktik-praktik dishumanisasi dalam pendidikan. Sehingga, arah pendidikan yang digagas oleh Rousseau harus kembali ke alam. Karena, bagi Rousseau alam telah menyediakan berbagai fasilitas yang dapat membantu anak didik untuk terlahir secara mandiri dengan aktif dan bebas untuk memilih metode belajarnya. Dan hal ini juga yang menjadi dasar utama dalam pendidikan naturalistik dari Rousseau yang lebih memberikan ruang yang terbuka dan kebebasan kepada setiap anak didik untuk dapat berkembang secara alami, tanpa harus ada bentuk-bentuk paksaan ataupun doktrin-doktrin lainnya. Sehingga catatan ini menjadi konsep yang penting bagi pengembangan kebijakan merdeka belajar di Indonesia, yang pada dasarnya memiliki titik berangkat yang sama yakni lebih berorientasi pada kemerdekaan pada anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A., & Zubair, A. C. (2007). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan Back to Nature: Pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang Pendidikan. *Satya Widya*, 32(1).
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan, The Choice is Yours*. Valia Pustaka.
- Nursusanti, A., Andriany, J., Agustina, R., Wahyuni, A., Alike K Hestia, & Oktavia, S. (2022). Philosophy of Materialism and Philosophy of Naturalism. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 203–216. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.1982>
- Rousseau, J. J. (2010). *Kontrak Sosial. Terjemahan Rahayu Surtiati Hidayat dan Ida Sundari Husen*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ruslan, I. (2013). Pemikiran Kontrak Sosial Jean Jacques Rousseau dan Masa Depan Umat Beragama. *Al-AdYaN*, 8(2).
- Syarif, M. (2021). Naturalisme (Pemikiran Alamiyah Materialistik dan Pluralistik Pendidikan). *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(02), 97–112.
- Tekerop, E. P., Istianah, Elisabeth, R., & Munte, A. (2022). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean Jacques Rousseau: Studi Literatur. *Journal Elementary Education P.Issn*, 1(2), 52–63.
- Tilaar, H. A. R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.
- Tuerah, F. R. (2021). Konsep Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Kodrat Manusia Menurut Jean Jacques Rousseau. In *JMPK* (Vol. 1, Issue 2).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.